

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Menurut Couto (2016) mengatakan Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.

Menurut Couto (2016), persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki). Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

#### 2.1.2 Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
3. Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
4. Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapadakat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.

5. Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat.

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencoba sebuah minuman, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami di lingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

### **1.1.3 Aspek-aspek Persepsi**

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga yaitu:

- a. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

- b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

- c. Komponen Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu.

#### **1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Luas Lahan

Menurut Maulana dan Susilowati (2012), data sensus pertanian yang dipublikasikan oleh BPS setiap periode sepuluh tahun menunjukkan bahwa jumlah petani kecil meningkat dari 45,3 persen pada tahun 1993 menjadi 56,4 persen pada tahun 2003. Struktur penguasaan lahan oleh rumah tangga petani terkonsentrasi pada kelompok luas lahan 0,10-0,49 ha. Jika kelompok petani kecil dengan luas lahan 0,50 ha pada periode yang sama secara absolut meningkat walaupun secara relatif jumlahnya menurun. Artinya, dengan meningkatnya jumlah rumah tangga pengguna lahan, terjadi fragmentasi lahan yang mengarah kepada peningkatan jumlah petani kecil pada kelompok luas. Konsekuensi dari kondisi penguasaan lahan sempit terutama adalah terkait dengan kemampuan memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan kata lain apakah dengan luasan lahan yang diusahakan tersebut rumah tangga tani mampu keluar dari kemiskinan.

b. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu hal atau peristiwa yang pernah dirasakan atau dialami seseorang pada masa lalu. Pada dasarnya, pengalaman merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pengalaman demi pengalaman akan senantiasa muncul dan terekam dalam memori otak manusia. Pengalaman-pengalaman yang telah terekam tersebut biasanya akan sangat berguna bagi kehidupan manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa dijadikan sebuah cerminan atau pelajaran hidup yang bisa membuat hidup kita lebih baik.

c. Hasil Produksi

Hasil produksi yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah pendapatan dalam satuan kilogram (kg). Adapun hasil produksi bisa di analogikan seperti pendapatan dalam satuan Rupiah (Rp) yang mana pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, jasa angkutan umum dan

lain sebagainya. Dalam mencukupi kebutuhan tersebut. Semua orang membutuhkan pekerjaan, karena dengan bekerja mereka akan memperoleh pendapatan, apabila pendapatan dapat mencukupi seluruh seluruh kebutuhan rumah tangga, maka keluarga dapat dikatakan makmur. Dalam hal ini masyarakat yang pekerjaannya adalah petani karet maka secara langsung pendapatan mempengaruhi persepsi petani karet itu sendiri (Tarmizi, 2022).

d. Iklim

Sektor pertanian sangat sensitif terkena dampak perubahan iklim karena sektor pertanian bertumpu pada siklus air dan cuaca untuk menjaga produktivitasnya. Sektor pertanian terdiri atas subsektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) menyatakan bahwa salah satu ancaman paling serius terhadap masa depan keberlanjutan ketahanan pangan adalah implikasi perubahan iklim.

e. Umur

Umur petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. Hal ini menunjukkan semakin tua umur maka semakin matang dan kritis dalam menilai penyuluh pertanian.

f. Pendidikan

Peran tingkat pendidikan tentu sangat memengaruhi cara pandang masyarakat dan membentuk suatu persepsi yang didalamnya terdapat pengetahuan, informasi, serta tanggapan maupun kesan dalam menghadapi persoalan. Pendidikan formal berkaitan erat dengan kognitif seseorang dalam menafsirkan situasi yang dirasakan dan memahami informasi.

g. Peran penyuluh

Peran Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk usaha untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya agar dapat mengetahui dan mempunyai kemauan dalam memecahkan masalahnya sendiri yang berdampak pada peningkatan hasil produksi dari kegiatan usahatani atau kegiatan sumber daya alam lainnya yang akan memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya (Puspitasari, 2021). Peran penyuluh sangat penting untuk tercapainya pembangunan pertanian modern

seperti pembangunan pertanian berbasis rakyat. Indikator penyuluh adalah sebagai motivator, fasilitator, komunikator dalam memecahkan masalah dan inovator.

### **1.1.5 Indikator Persepsi**

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di Pengolahan (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Pendapat Robbins *dalam* Akbar (2015) lebih melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap obyek persepsi. Robbins menetapkan indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu:

a. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsangan dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Sedangkan indikator persepsi menurut Bimo Walgito antara lain:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru terjadi atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong- golongan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya

pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

### 3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

#### 2.1.5 Tanaman Karet

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting baik untuk lingkup Indonesia maupun bagi internasional. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli produksi negara-negara lain. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia. Luas areal karet Indonesia saat ini, 85% (2.8 juta ha) merupakan areal perkebunan karet rakyat yang memberikan kontribusi 81% terhadap produksi karet alam nasional (Balit Sumbawa, 2009). Secara keseluruhan, luas pertanaman karet di Indonesia dari tahun 1995 hingga tahun 2012 cenderung fluktuatif, tetapi pada tahun 2012 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2012, Indonesia memiliki perkebunan karet seluas 3.506 201 ha dengan produksi mencapai 3.012.254 ton dan produktivitas 1.073 kg ha (Ditjenbun 2013). Pada tahun 2025, Indonesia menargetkan menjadi negara penghasil karet alam terbesar di dunia dengan produksi 3.840 juta ton tahun. Permasalahan utama karet Indonesia adalah produktivitas dan mutu karet rakyat yang sangat rendah. Peningkatan produksi dapat dicapai jika areal kebun karet (rakyat) yang saat ini kurang produktif dapat diremajakan dengan menggunakan klon karet unggul sehingga produktivitas rata-rata naik minimal 1.500 kg/ha (Anwar, 2007).

Klasifikasi botani tanaman karet sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Tracheobionta*

Super Divisi : *Spermatophyta*

Divisi : *Magnoliophyta*  
Kelas : *Magnoliopsida*  
Sub Kelas : *Rosidae*  
Ordo : *Euphorbiales*  
Famili : *Euphorbiaceae*  
Genus : *Hevea*  
Spesies : *Hevea brasiliensis*

*Sumber* : Anwar, 2001

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) adalah tanaman getah getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai. Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikedirikan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2005).

Biji karet mengandung protein dan energi metabolis yang tinggi sehingga penggunaan tepung biji karet dalam ransum bertujuan sebagai sumber energi dan sumber protein yang dapat diberikan pada unggas terutama ayam kampung.Keunggulan tepung biji karet adalah tepung biji karet dihasilkan dari biji tanaman karet yang merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam di Indonesia, sehingga ketersediaannya dalam jumlah besar relatif terjamin. Selain itu biji karet selama ini merupakan biji yang disia-siakan atau belum dimanfaatkan dan tidak dapat dimakan langsung. Biji yang akan dipakai untuk bibit, terutama untuk penyediaan batang bagian bawah harus sungguh sungguh baik (Setyamidjaja, 1993).

#### **1.1.6 Penyadapan**

Menurut Adri dan Supriyanto (2009) Penyadapan adalah suatu tindakan membuka pembuluh lateks agar lateks yang terdapat di dalam tanaman karet keluar.

Kesalahan dalam melakukan penyadapan akan mengakibatkan kerugian yang besar juga akan mengakibatkan timbulnya penyakit kering alur sadap dan kerugian lainnya.

Teknik Penyadapan pada tanaman karet :

1. Menentukan Matang Sadap
  - a. Matang Sadap Pohon Penyadapan dapat dilakukan sekitar umur 4.5- 6 tahun atau lilit batang sudah mencapai 45 cm diukur 100 cm di atas pertauatan okulasi (DPO).
  - b. Matang Sadap Kebun Apabila jumlah tanaman matang sadap sudah mencapai > 60%. Misalkan 1 ha kebun karet berisi 555 batang (jarak tanam 6 x 3 m), maka matang sadap kebun bila pohon matang sadap sudah mencapai 333 batang.
2. Persiapan buka sadap alat-alat yang diperlukan untuk melakukan persiapan buka sadap adalah sebagai berikut :
  - a. Meteran kain dan meteran kayu.
  - b. Mal Sadap.
  - c. Kayu panjang 130 cm dengan plat seng lebar 6 cm, panjang 50 – 60 cm dipakukan pada ujung kayu dengan sudut 120.
  - d. Pisau Mal besi berujung runcing dan bertangkai untuk menoreh kulit waktu mengambar bidang sadap.
  - e. Talang Sadap yaitu seng lebar 2.5 cm; panjang 8 cm berguna untuk mengalirkan lateks ke mangkuk sadap.
  - f. Tali cincin untuk mencantolkan cincin mangkuk kebatang karet.
  - g. Cincin mangkuk terbuat dari kawat yang digunakan untuk meletakkan mangkuk sadap.
  - h. Mangkuk sadap untuk menampung lateks.
  - i. Pisau sadap bisa pisau sadap tarik dan atau pisau sadap dorong.
3. Penggambaran bidang sadap penggambaran bidang sadap dilakukan pada pohon yang sudah matang sadap yang ditetapkan berdasarkan;
  - a. Tinggi bukan sadap.
  - b. Arah dan sudut kemiringan irisan sadap.
  - c. Panjang irisan sadap, dan
  - d. Letak bidang sadap.

Penggambaran bidang sadap tanaman okulasi tidak sama dengan tanaman yang berasal dari biji. Penggambaran bidang sadap pada tanaman okulasi setinggi 130 cm DPO dan tanaman sedang setinggi 100 cm. Arah penyadapan dari arah kiri atas kekanan bawah agar pembuluh lateks posisinya dari kanan atas ke kiri bawah membentuk sudut 3.70 dengan bidang datar. Sudut kemiringan bidang sadap bawah sudutnya 30 – 400 terhadap bidang datar dan bidang sadap atas:sudutnya 450. Kemiringan irisan sadap Berpengaruh pada jumlah pembuluh lateks yang terpotong dan aliran lateks kearah mangkuk sadap. Panjang irisan sadap (PIS) dipengaruhi oleh :

- e. Produksi dan pertumbuhan.
  - f. Konsumsi Kulit.
  - g. Keseimbangan produksi jangka panjang.
  - h. Kesehatan tanaman. Sesuai anjuran:  $\frac{1}{2}$  S (Irisan miring sepanjang  $\frac{1}{2}$  spiral lingkaran batang).
  - i. Letak bidang sadap.
  - j. Arah timur barat (pada jarak antar tanaman yang sempit) untuk mempercepat penyadapan dan mudah dikontrol.
4. Pemasangan Talang Sadap Dan Mangkuk Sadap Talang sadap dipasang dibawah ujung irisan sadap bagian bawah dengan tujuan agar tidak mengganggu penyadapan, lateks dapat mengalir dengan baik dan tidak banyak meninggalkan bekuan. Selanjutnya mangkuk sadap diletakkan diatas cincin mangkuk dan diikat dengan tali ke batang.
  5. Pelaksanaan Penyadapan Kedalaman irisan sadap dianjurkan 1 – 1.5 mm dari kambium dengan ketebalan sadap sekitar 1,5 – 2,0 mm. Penentuan frekuensi penyadapan berkaitan dengan panjang irisan dan intensitas penyadapan dimana panjang irisan :  $\frac{1}{2}$  S dan frekuensi penyadapan 2 tahun pertama 3 hari sekali, tahun selanjutnya 2 hari sekali. Panjang irisan dan frekuensi penyadapan bebas. Waktu penyadapan sebaiknya dilakukan jam 5.00 – 7.30 pagi dengan cuaca cerah (Adri dkk, 2009)

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal pengkajin terdahulu mengenai persepsi pekebun menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal digunakan. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam

**Tabel 1 Hasil Pengkajian Terdahulu**

| No | Judul dan Nama Penelitian   | Metode Penelitian                 | Variabel   | Hasil   |
|----|---|-----------------------------------|--|---|
| 1. | Pengaruh Interval Waktu Penyadapan Terhadap Produksi Lateks Tanaman Karet ( <i>hevea brasiliensis</i> Muell Arg) (Afdal, 2018)                    | Kuantitati f                      | Waktu penyadapan (X).<br>Produksi lateks (Y)                                       | Produksi karet relatif sama pada berbagai interval waktu penyadapan, Interval waktu penyadapan yang baik adalah 1 x 2 hari dengan produksi 602,22 kg karet kering, Akumulasi lateks terbanyak terdapat pada interval waktu penyadapan 1 x 1 hari yaitu sebanyak 2.201,11 kg/ha. |
| 2. | Pengaruh Sadap Dan Etefon Terhadap Tanaman Karet PB 260 <i>Hevea Brasileis</i> Muell,Arg Di Balai Penelitian Karet Sungei Putih. (Primanta, 2016) | Inerval Stimulan Terhadap Karet f | Produksi karet (X1)<br>Kadar karet (X2)<br>Interval sadap dan stimulant etefon (Y) | Aplikasi stimulant etefon 2,5% dengan perlakuan interval sadap d6 5x sadap aplikasi stimulant etefon mampu mendapatkan produksi rata-rata per 3 bulan karet kering sebesar 23,92 g/p/s  |

**Lanjutan Tabel 1.**

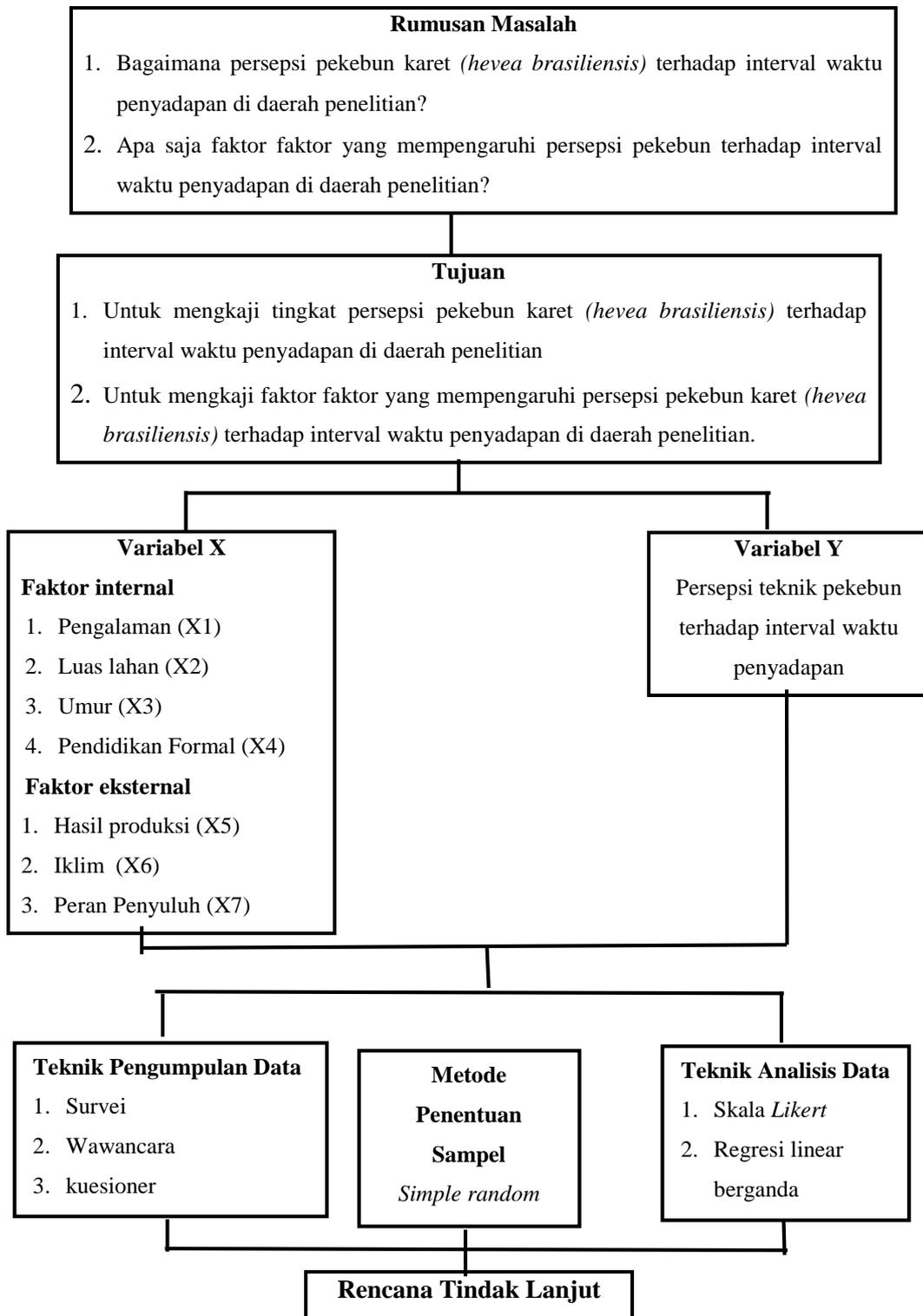
| No | Judul dan Nama Penelitian   | Metode Penelitian | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|----|---|-------------------|--|--|
|    |   |                   |  | dengan indeks 200,5% di bandingkan dengan perlakuan d3 non stimulant hanya mendapatkan rata-rata karet kering sebesar 11,93% dengan indeks 100%.   |
| 3. | Persepsi masyarakat terhadap usahatani tanaman karet di desa nanga tekungai kecamatan serawai kabupaten sintang. (Satria dkk, 2013) | Kuantitatif       | Tingkat pengetahuan (X1)<br>Tingkat pendapatan (X2)<br>Kosmopolitan (X3)<br>Persepsi (Y) | Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan, semakin besar pendapatan atas suatu pekerjaan dan semakin banyak informasi yang seseorang ketahui atas suatu pekerjaan maka akan semakin baik pula persepsi seseorang atas suatu usaha atau pekerjaan tersebut, dalam hal ini adalah usaha tani tanaman karet |
| 4. | Pengaruh Waktu Sadap Terhadap Hasil Karet Hevea Brasiliensis Muell.Arg). Di Desa Sidomulyo, Kalimantan Tengah (Desy dkk, 2019)      | Kualitatif        | Jumlah lateks (X)<br>Waktu sadap (Y)   | Penyadapan karet yang dilakukan petani di Desa Sidomulyo pada pukul 06.00 WIB memiliki jumlah lateks lebih tinggi dibandingkan penyadapan pada pukul 07.00 WIB.  |

**Lanjutan Tabel 1.**

| No | Judul dan Nama Penelitian  | Metode Penelitian | Variabel  | Hasil Penelitian   |
|----|--|-------------------|---|--|
|    |  |                   |   | lingkar batang dan panjang alur sadap, klon karet, umur tanaman, pemupukan dan perawatan tanaman.<br>Penyadapan sebaiknya dilakukan sepagi mungkin dimana semakin pagi waktu penyadapan semakin banyak lateks yang akan dihasilkan |
| 5. | Produksi lateks tanaman karet ( <i>hevea brasiliensis</i> muell arg) akibat pemberian berbagai dosis pupuk nitrogen dan frekuensi penyadapan yang berbeda (Krisnarini, 2020) | kuantitatif       | Produksi lateks (X1)<br>Kering alur sadap (X2)<br>Frekuensi penyaapan (Y) | Frekuensi penyadapan yang berbeda memberikan pengaruh nyata terhadap produksi lateks tanaman karet. Frekuensi penyadapan satu hari sekali (d1)   |

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh beberapa variabel yakni pengalaman, luas lahan, iklim, peran penyuluh, umur, pendidikan formal, hasil produksi serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Berikut kerangka pemikiran persepsi pekebun karet (*hevea brasiliensis*) terhadap interval waktu penyadapan dilihat pada gambar 1 kerangka pikir.



gambar 1. kerangka pikir

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam pengakajian maka hipotesis pengkajian ini adalah

1. Diduga tingkat persepsi pekebun karet (*Hevea brasiliensis*) terhadap interval waktu penyadapan di daerah penelitian masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi pekebun karet (*Hevea brasiliensis*) terhadap interval waktu penyadapan di daerah penelitian.